

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Ibu

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan hasil dan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia. Berpikir adalah pembeda yang memisahkan kita dari semua spesies lain termasuk hewan. Pengetahuan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris berfokus pada pengalaman penglihatan dan pengamatan terhadap fakta-fakta tertentu. Sementara itu, pengetahuan rasional berlandaskan pada budi pekerti dan tergolong dalam pengetahuan apriori, yang tidak mengandalkan pengalaman melainkan hanya pada alasan dan logika (Octaviana & Ramadhani, 2021).

2.1.2 Komponen Pengetahuan

2.1.2.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk merenungkan dengan jelas dan rasional mengenai tindakan yang sebaiknya diambil atau keyakinan yang seharusnya dipegang. Proses ini melibatkan penelitian yang logis, sistematis, dan penuh pertimbangan. Robert Ennis, seorang filsuf Amerika yang diakui sebagai salah satu pelopor pemikiran kritis, berpikir kritis dijelaskan sebagai proses penalaran yang berkaitan dengan keyakinan dan tindakan secara logis, dengan fokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Definisi ini dikemukakan oleh Michael Scriven, seorang profesor di bidang ilmu perilaku dan organisasi di Claremont Graduate University. , menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang disiplin, di mana individu secara aktif dan terampil mengembangkan konsep, menerapkan, menganalisis, mensintetis, dan/atau mengevaluasi informasi (Sevilla, 2022). Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan kemampuan untuk menganalisis suatu masalah yang bertujuan untuk mengambil keputusan.

2.1.2.2 Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Emily R. Lai (2011), kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek penting, antara lain kemampuan menganalisis argumen, klaim, atau bukti yang tersedia; menyusun kesimpulan dengan pendekatan induktif maupun deduktif; serta menilai atau mengevaluasi informasi. Sejalan dengan itu, Linda Zakaria dan Ika Lestari (2019) menambahkan bahwa berpikir kritis juga berperan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara efektif.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang saling berkaitan dengan karakteristik tersebut. Setiap argumen, klaim, atau bukti perlu dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat, baik melalui penalaran induktif maupun deduktif. Kesimpulan yang diperoleh kemudian menjadi dasar untuk melakukan evaluasi atau penilaian, yang pada akhirnya digunakan dalam pengambilan keputusan atau penyusunan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Linda Zakaria & Dr.Ika Lestari, S.Pd., 2019).

2.1.2.3 Cara Berpikir Kritis

Seiring kemajuan zaman yang semakin modern dan didukung oleh perkembangan teknologi, tuntutan bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis semakin meningkat. Meskipun demikian, tidak semua individu mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Menurut Milton Keynes dalam (Linda Zakaria & Dr.Ika Lestari, S.Pd., 2019) berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih oleh setiap orang. Berikut adalah beberapa cara berpikir kritis yaitu mengidentifikasi dorongan informasi dengan cara mengidentifikasi dorongan umum argumen dalam informasi yang dibaca, analisis materi pada saat membaca penting untuk mempertimbangkan apakah materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan. Bandingkan dan terapkan informasi yang ada, terutama saat mencari implikasi dari satu bagian informasi. Perlu diingat ada kemungkinan kelemahan yang lain muncul ketika menerapkan ide-ide tersebut dalam situasi kehidupan nyata yang tidak sepenuhnya mencakup semua aspek (Linda Zakaria & Dr.Ika Lestari, S.Pd., 2019).

2.1.2.4 Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beragam manfaat yang mencakup berbagai bidang. Menurut Eliana Crespo (2012), keterampilan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan performa akademik, optimalisasi kinerja di lingkungan kerja, serta efektivitas dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat berpikir kritis dalam prestasi akademis yaitu kemampuan untuk memahami argumen dan kepercayaan orang lain, serta menganalisis secara mendalam argumen dan kepercayaan tersebut. Selain itu, berpikir kritis juga dapat membantu dalam mengembangkan dan mempertahankan argumen, serta dapat membangun kepercayaan diri. Pada tempat kerja berpikir kritis sangat bermanfaat dapat membantu kita untuk menggambarkan dan memahami keputusan orang lain dengan baik, mendorong keterbukaan pikiran untuk menerima perubahan, serta meningkatkan kemampuan kita dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan berpikir kritis dapat melindungi kita dari membuat keputusan pribadi yang tidak tepat. Selain itu, berpikir kritis juga dapat mendorong masyarakat yang berpengetahuan dan peduli, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak terkait dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini berkontribusi juga dalam pengembangan pemikiran otonom yang mampu mengevaluasi asumsi dan prasangka dalam diri kita sendiri (Linda Zakaria & Dr.Ika Lestari, S.Pd., 2019).

2.1.3 Aspek Pengetahuan

2.1.3.1 Berdasarkan Objek

Pengetahuan seseorang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pengetahuan ilmiah dan non ilmiah. Akan tetapi pengetahuan seseorang juga dapat dikategorikan dengan berbagai macam cara tergantung dengan cara pendekatan dan metode yang digunakan (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan ilmiah adalah pemahaman yang diperoleh seseorang melalui metode ilmiah, yang di dalamnya terdapat berbagai kriteria dan sistematika tertentu agar pengetahuan tersebut menjadi utuh dan lengkap. Sementara itu, pengetahuan non

ilmiah mencakup segala pemahaman manusia tentang suatu objek atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, yang umumnya diperoleh melalui pengamatan inderawi. Pada beberapa kasus, pengetahuan non ilmiah juga merupakan hasil perpaduan antara persepsi indera dengan penalaran logis. (Darsini et al., 2019).

2.1.3.2 Berdasarkan Isi

Berdasarkan isi pesan individu, pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengetahuan mengenai mengapa, pengetahuan mengenai tahu akan, pengetahuan mengenai tahu bahwa, serta pengetahuan mengenai tahu bagaimana. (Darsini et al., 2019).

Tahu mengapa merupakan jenis pengetahuan yang berlandaskan pada penjelasan, abstraksi, dan refleksi. Memahami mengapa sesuatu terjadi jauh lebih mendalam dari pada sekedar mengetahui fakta. Hal ini karena pemahaman terhadap alasan mengaitkan kita dengan penjelasan yang lebih dalam, yaitu kemampuan untuk menganalisis data dengan cermat. Subjek pendekatan ini mengadopsi sikap yang lebih kritis untuk berusaha membuat gambaran yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghubungkan semua peristiwa yang menyeluruh dan relevan (Darsini et al., 2019).

Tahu akan merupakan pemahaman tentang cara melaksanakan suatu tindakan atau keterampilan (*know-how*), yang mencakup keahlian dan keterampilan dalam melakukan berbagai hal. Biasanya dikenal sebagai pengetahuan praktis yang meliputi proses pemecahan masalah, tindakan, dan pelaksanaan (Darsini et al., 2019).

Tahu bahwa yaitu pengetahuan tentang informasi khusus, seperti menyadari bahwa suatu peristiwa yang telah terjadi merupakan hal yang penting. Kita menyadari bahwa fakta satu dan fakta dua adalah benar. Jenis pengetahuan ini dikenal sebagai pengetahuan teoritis dan ilmiah, meskipun tidak mungkin selalu mendetail. Fondasi dari pengetahuan ini adalah informasi yang akurat dan tepat (Darsini et al., 2019).

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada dua faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar individu. (Darsini et al., 2019).

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu usia dan jenis kelamin. Menurut Hurlock yang dikutip dalam (Darsini et al., 2019), usia merujuk pada rentang waktu kehidupan individu, dimulai dari saat kelahiran hingga hari ulang tahunnya. Seiring bertambahnya usia, kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir serta bekerja juga meningkat. Dalam pandangan masyarakat, individu yang lebih dewasa sering kali dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan mereka yang belum mencapai kedewasaan yang tinggi (Darsini et al., 2019).

Sedangkan jenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak menggunakan otak kanannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat dari berbagai sudut pandang dapat membantu kita menarik kesimpulan dengan lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Regini Verma, otak perempuan cenderung memiliki kemampuan lebih dalam untuk mengaitkan memori dengan konteks sosial, menjelaskan mengapa perempuan sering kali mengandalkan perasaan dalam pengambilan keputusan. Penelitian dari Tel Aviv juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi hingga lima kali cepat dibandingkan laki-laki, hal ini yang menjelaskan mengapa mereka sering kali dapat menarik kesimpulan lebih cepat (Darsini et al., 2019).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu, pendidikan memiliki peran penting sebagai sasaran untuk mendapatkan informasi, dalam pendidikan formal individu dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan berusaha mencari solusi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan keterampilan berpikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan kerja dapat

memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman itu sendiri dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam usaha memperoleh kebenaran di mana kita dapat mengulang dan memperdalam pengetahuan yang kita pelajari dimasa lalu untuk menyelesaikan berbagai masalah (Darsini et al., 2019).

Sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang dapat diakses melalui berbagai media, untuk menunjukkan adanya minat yang semakin berkembang. Minat memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong seseorang untuk mencoba dan memulai hal-hal yang baru. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan individu atau kelompok. Tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang menerima informasi. Serta individu yang berasal dari lingkungan yang tertutup sering kali mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru (Darsini et al., 2019).

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara maupun angket yang berisi pertanyaan mengenai materi yang relevan. Pengukuran ini disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden, yang meliputi enam aspek yaitu *know*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation* (Darsini et al., 2019).

Know (Tahu)

Upaya memikirkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta mempertimbangkan informasi khusus yang telah diterima, berfungsi sebagai stimulus untuk berpikir (Darsini et al., 2019).

Comprehension (Memahami)

Kemampuan untuk mendeskripsikan objek atau konsep yang diketahui oleh seseorang, tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan tetapi mencakup pemahaman dan penafsiran yang tepat terhadap suatu objek (Darsini et al., 2019).

Application (Aplikasi)

Saat seseorang sudah mengerti suatu konsep yang dipelajarinya, dia dapat mengaplikasikannya dan memanfaatkan objek tersebut dalam berbagai kondisi (Darsini et al., 2019).

Analysis (Analisis)

Kemampuan analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap berada dalam suatu struktur organisasi yang teratur dan saling terkait (Darsini et al., 2019).

Sythesis (Sintetis)

Sintetis adalah kemampuan untuk menggabungkan atau mengaitkan berbagai bagian yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang baru (Darsini et al., 2019).

Evaluation (Evaluasi)

Kemampuan untuk melakukan penilaian atau memberikan justifikasi terhadap suatu materi atau objek melibatkan proses evaluasi yang bisa berdasarkan kriteria yang dibuat sendiri maupun kriteria yang sudah ada sebelumnya. (Darsini et al., 2019).

Terdapat dua jenis pertanyaan yang digunakan, yaitu pertanyaan subjektif seperti esai, serta pertanyaan objektif seperti pilihan ganda. Dalam pengukuran pengetahuan, jawaban yang dianggap benar akan mendapat nilai 1, sedangkan jawaban yang dinilai salah akan mendapatkan nilai 0. Proses penilaian dilakukan dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor tertinggi, kemudian

hasilnya dikalikan 100%. Berdasarkan persentase ini, responden akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori: baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (< 56 %) (Darsini et al., 2019).

2.1.6 Pengetahuan Ibu Tentang ISPA

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani di Klinik Romana Tanjung Anom pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 109 ibu responden, 96,3% memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan ISPA, sedangkan 3,7% memiliki pengetahuan yang cukup. Data morbiditas responden menunjukkan bahwa 44 orang (40,4%) berpendidikan SMA/SMK, dan 38 orang (34,9%) berpendidikan S1. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan ibu, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuan yang dimilikinya dan semakin mudah menerima informasi. (Andriani, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Vapriilia di Wilayah Kerja Puskesmas Janten 1 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar ibu yaitu 19 responden (76,0%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan ISPA. Setelah edukasi diberikan menggunakan media flyer, pengetahuan ibu meningkat, dengan 19 responden (76,0%) masuk dalam kategori baik. (Kusuma et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sormin di wilayah kerja Puskesmas Oesapa pada tahun 2023, terlihat bahwa jumlah responden dengan pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 47 responden (48,0%) melebihi jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik, yang hanya berjumlah 31 responden (31%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden cenderung kurang baik yang disebabkan oleh tingkat pendidikan akhir mereka. Mayoritas responden yang memiliki pendidikan terakhir yang paling rendah SD, setelah itu diikuti oleh SMA dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik juga usaha mereka dalam menjaga kebersihan

dan kesehatan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang berupaya dalam hal menjaga kesehatan mereka (Sormin et al., 2023).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Andriani di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024, menunjukkan hasil pengetahuan ibu terkait dengan pencegahan ISPA dari 109 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 96, 3% dan yang memiliki pengetahuan cukup hanya 3,7%. Data mordibilitas responden pada penelitian ini sebanyak 44 responden (40,4%) berpendidikan SMA/SMK dan sebanyak 38 responden (34,9%) berpendidikan S1. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas tingkat pengetahuannya serta dapat menerima informasi dengan mudah (Andriani, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Vaprilia di Wilayah Kerja Puskesmas Janten 1 Tahun 2024, mengatakan bahwa Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 19 responden (76,0%) tentang pencegahan ISPA sebelum diberikan edukasi. Setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media *fleyer* pengetahuan ibu meningkat dengan jumlah 19 responden (76,0%) dalam kategori baik (Kusuma et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sormin di wilayah kerja Puskesmas Oesapa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pengetahuan kurang, yaitu 47 orang (48,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 orang (31%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan responden cenderung rendah, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir mereka. Mayoritas responden berpendidikan terakhir SD, diikuti oleh SMA dan perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula upaya mereka dalam

menjaga kebersihan dan kesehatan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan lebih rendah cenderung kurang memperhatikan kesehatan mereka. (Sormin et al., 2023).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rikawardina di Puskesmas Totoli Kabupaten Majenem tahun 2024, menyatakan sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA cenderung masih rendah. Beberapa ibu tidak membawa anak mereka ke puskesmas meskipun mengalami gejala ISPA. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan medis ketika anak mengalami gejala tersebut. Setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan melalui metode diskusi snowballing, terlihat adanya peningkatan pengetahuan pada ibu. Sekarang ibu lebih memahami cara penanganan yang tepat untuk gejala ISPA, sekaligus meningkatnya kesadaran untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan saat mengalami gejala tersebut (Wardina, 2024).

2.2 Edukasi Pencegahan ISPA Berulang Dengan Metode *Fishbowl*

2.2.1 Definisi Edukasi

Edukasi atau pendidikan adalah proses yang kompleks dan integral dalam pembentukan individu dan masyarakat. Edukasi tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter, pengembangan kemampuan kritis, dan persiapan untuk kehidupan dalam masyarakat. Edukasi dapat didefinisikan sebagai proses fasilitas pembelajaran Dimana individu akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, keyakinan, dan kebiasaan. Selain itu, edukasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Sriatun et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, edukasi adalah alat untuk memfasilitasi pertumbuhan cara pandang individu, mempromosikan inklusi sosial, dan membangun fondasi untuk pembangunan berkelanjutan. Edukasi juga berarti pemberdayaan individu melalui penyediaan pengalaman belajar seumur hidup, baik

dalam pengaturan formal maupun informal. Secara keseluruhan, edukasi memiliki peranan yang penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik untuk masyarakat secara keseluruhan, dengan meningkatkan kemampuan intelektual dan kapasitas untuk berpikir kritis (Sharma & Ankit, 2023).

2.2.1.1 Media Edukasi

Media edukasi atau pendidikan adalah alat bantu yang berfungsi mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan dengan cara yang bisa dirasakan, didengar, diraba, dan dilihat, sehingga membantu memperlancar serta menyebarkan informasi kesehatan. Beberapa jenis media yang umum digunakan meliputi media cetak, media elektronik, dan media luar ruang (Sriatun et al., 2024).

2.2.2 Metode *Fishbowl*

Metode *fishbowl* adalah metode interaktif yang digunakan untuk mendorong diskusi kelompok yang dinamis dengan memanfaatkan rotasi posisi, metode ini merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan diskusi terbuka. Pada metode ini peserta dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok dalam dan luar. Kelompok dalam merupakan kelompok yang akan berdiskusi tentang suatu topik yang dibahas, sedangkan kelompok luar yang akan mengamati atau mendengarkan diskusi yang disampaikan kelompok dalam (Hutauruk & Padang, 2024).

2.2.2.1 Langkah-Langkah Metode *Fishbowl*

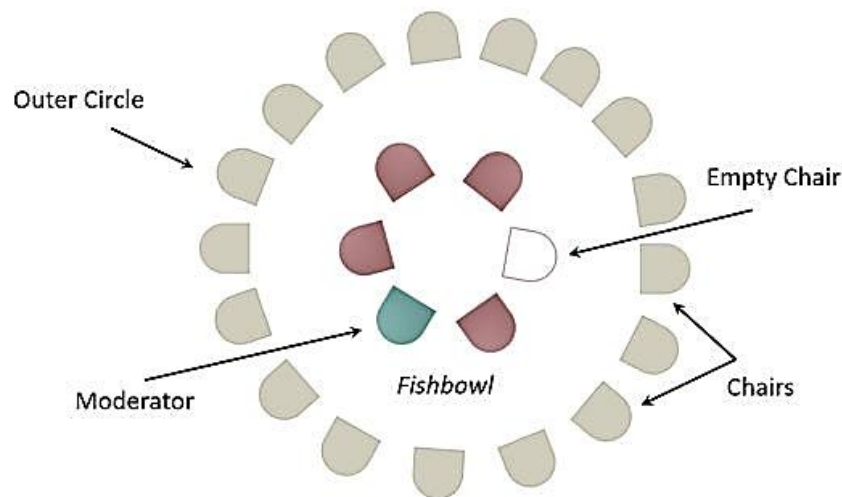
Langkah-langkah metode *fishbowl* yaitu penyuluh memberikan arahan tentang metode *fishbowl*, penyuluh menyampaikan materi dengan menggunakan media power point, setelah itu penyuluh mengarahkan untuk membentuk 2 kelompok (kelompok dalam dan kelompok luar) yang berperan dalam diskusi yang dipandu oleh penyuluh, penyuluh menyediakan *fishbowl* yang berisi pertanyaan diskusi yang nantinya akan diambil oleh kelompok dalam, lalu kelompok dalam membacakan pertanyaan diskusi dan menyampaikan pendapat serta kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam (Hutauruk & Padang, 2024).

2.2.2.2 Teknis Pelaksanaan Metode *Fishbowl*

Pelaksanaan metode *fishbowl* secara teknis mengikuti beberapa langkah utama yang dirancang untuk menciptakan diskusi terbuka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berikut penjelasan teknisnya berdasarkan sumber (Converged, 2019) :

1. Teknik Fishbowl tidak selalu memerlukan seorang moderator, tetapi keberadaan moderator sangat dianjurkan. Moderator dapat duduk di bagian tengah namun tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam diskusi, melainkan lebih bertugas untuk menjaga agar diskusi berlangsung dengan baik dan memberikan panduan.
2. Sebagai moderator, Anda perlu memperkenalkan topik dan memberikan konteks untuk mempersiapkan peserta tentang apa yang akan didiskusikan.
3. Pilihlah empat hingga lima individu dan minta mereka untuk duduk di bagian tengah. Mereka akan membentuk kelompok yang menyerupai akuarium dan akan mendiskusikan topik tersebut. Idealnya, orang-orang ini haruslah memiliki pemahaman mendalam tentang tema yang dibahas dan mampu menyampaikan pendapat mereka dengan jelas. Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam debat dengan standar tinggi.
4. Minta mereka yang berada di dalam akuarium untuk secara aktif mendiskusikan topik tersebut. Mereka seharusnya memberikan argumen yang rasional dan menunjukkan penguasaan mereka terhadap tema yang dibahas.
5. Peserta di luar lingkaran tidak diizinkan untuk ikut serta dalam pembicaraan. Mereka akan menilai argumen yang diajukan dan merenungkan wawasan baru yang diperoleh, terutama jika datang dari sudut pandang yang berbeda.
6. Gunakan pertanyaan yang terarah dan telah disiapkan sebelumnya untuk memfasilitasi pembicaraan. Hanya mereka yang berada di dalam akuarium yang dapat terlibat dalam diskusi.
7. Para pengamat di luar dapat mencatat apa saja yang disampaikan dan membuat kritik atau ringkasan dari pembicaraan tersebut. Beberapa peserta mungkin lebih efektif belajar dengan melakukan observasi, sementara yang lainnya

mungkin lebih suka berpartisipasi dalam diskusi. Karena itu, pendekatan fishbowl dirancang untuk melibatkan semua orang.



Gambar 2.1 Denah Metode *Fishbowl*

Sumber : Converged, 2019

2.2.2.3 Manfaat Metode *Fishbowl*

Metode *fishbowl* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan partisipan untuk menyampaikan pendapat, dan mengembangkan keterampilan komunikasi (Hutauruk & Padang, 2024).

2.2.2.4 Efektivitas *Fishbowl* Terhadap Pengetahuan

Metode *fishbowl* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan partisipan dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Dengan menciptakan lingkungan diskusi yang aktif, partisipan dapat berpikir secara kritis melalui penyusunan argumen dan tanggapan terhadap pandangan topik yang sedang di diskusikan. Keterampilan komunikasi dan interpersonal juga terasah karena partisipan dapat belajar berbicara dan mendengar secara aktif. Selain itu, metode ini mendukung pembelajaran kooperatif, sehingga menciptakan rasa komunitas (Hutauruk & Padang, 2024).

Penelitian sebelumnya mengatakan metode *fishbowl* memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman baru kepada individu, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menganalisis suatu masalah. Pendekatan ini berperan penting dalam mengembangkan keyakinan untuk menyampaikan argumen yang logis atau pendapat pribadi. Selain itu, metode ini juga merangsang pemikiran kritis dan menciptakan pengalaman diskusi yang berkualitas (Lubis, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah dalam metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyimak informasi dengan baik, serta melatih mereka untuk berpikir kritis melalui berbagai perspektif yang disampaikan (Widari, et al., 2018). Dengan demikian, jelas bahwa penerapan metode *fishbowl* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hutauruk & Padang, 2024).

2.2.3 Pencegahan ISPA Berulang Pada Balita

2.2.3.1 Definisi Balita

Balita adalah anak yang berusia 0 hingga 5 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, mental dan sosial. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan dan pendidikan, balita juga sangat rentan terhadap berbagai penyakit (Admin & Sherly Widiyanti, 2020).

Terdapat beberapa karakteristik balita berusia satu hingga tiga tahun yang perlu diperhatikan. Pada usia ini, mereka cenderung menjadi konsumen pasif, di mana makanan yang mereka konsumsi sepenuhnya berasal dari orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung pesat jika dibandingkan dengan anak-anak di usia prasekolah. Oleh karena itu, asupan makanan yang cukup banyak menjadi sangat penting, namun harus disesuaikan dengan kapasitas perut balita yang masih kecil. Perut yang kecil tidak mampu menampung banyak makanan sekaligus, sehingga lebih baik memberikan makanan dalam porsi kecil tetapi secara sering (Wardina, 2024).

Balita berusia tiga hingga lima tahun sering disebut sebagai konsumen aktif. Pada fase ini, mereka mulai menunjukkan keaktifan dalam berbagai aktivitas dan kemampuan untuk memilih makanan favorit mereka. Berat badan pada usia ini sangat rentan mengalami penurunan karena tingkat aktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memantau dan memastikan bahwa balita mendapatkan makanan yang cukup saat waktu makan tiba (Wardina, 2024).

2.2.3.2 Balita Dengan ISPA

Balita dengan ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) dapat mengalami gejala seperti batuk, pilek, dan kesulitan bernapas, yang disebabkan oleh infeksi virus seperti *rhinovirus* dan RSV (*Respiratory Syncytial Virus*) merupakan virus penyebab infeksi pernapasan yang paling umum terutama pada balita dan anak-anak. Jika tidak ditangani dengan baik, ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, yang berpotensi mengancam jiwa. Pencegahan ISPA pada balita sangat bergantung ibu tentang cara menjaga kesehatan dan lingkungan yang aman (Kusuma et al., 2024).

2.2.2.3.3 Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi mendadak yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini menyerang tenggorokan, hidung, serta paru-paru dan biasanya berlangsung selama sekitar 14 hari, disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur. ISPA paling sering terjadi pada balita berusia 1-5 tahun. Infeksi ini dapat memengaruhi struktur saluran pernapasan di atas laring, namun umumnya menyerang saluran pernapasan atas (non pneumonia) dan kemudian saluran pernapasan bawah (pneumonia) secara berurutan. (Fretes et al., 2020).

ISPA berulang pada balita merupakan kondisi di mana seorang anak atau balita mengalami infeksi saluran pernapasan seperti batuk, pilek, atau pneumonia secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Secara umum ISPA dapat dikategorikan sebagai ISPA berulang jika seorang anak atau balita mengalami dua atau lebih

episode infeksi dalam satu tahun. Dalam satu tahun rata-rata anak di pedesaan dapat terserang ISPA 3-5 kali, sedangkan di daerah perkotaan sampai 6-8 kali (Hanum & Bukhari, 2023).

2.2.3.4 Tanda dan Gejala

Tanda gejala umum yang sering dijumpai pada penderita ISPA menurut yaitu tanda dan gejala ringan seperti batuk ringan, nyeri tenggorokkan, terdapat lendir atau dahak, suara serak saat berbicara atau menangis dan rhinitis (pilek). Tanda dan gejala sedang pada penderita ISPA yaitu sesak napas sesuai dengan usia, suara napas seperti mendengkur, anak tampak gelisah, demam suhu lebih dari 39°C, *tongue appearance redness* (tenggorokkan kemerahan atau radang), sakit telinga atau keluar cairan dari telinga. Sedangkan tanda dan gejala berat pada ISPA seperti bibir atau kulit berwarna ungu, hilangnya kesadaran atau mengalami penurunan kesadaran, tarikan bantu pernapasan (menarik tulang rusuk saat bernapas) dan detak jantung yang cepat atau nadu yang tidak teraba (Romadlanti et al., 2023).

2.2.3.5 Faktor Penyebab ISPA Berulang

Faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA berulang menurut Indriana et al., (2024) yaitu kepadatan hunian, balita yang tinggal dalam kondisi kepadatan hunian memiliki risiko tinggi untuk mengalami risiko ISPA berulang. Pencemaran udara paparan polusi udara seperti asap rokok di dalam rumah dan asap kendaraan, menunjukkan dampak serius dan meningkatkan risiko ISPA. Pencahayaannya rumah yang kurang memadai dapat menjadi risiko penyebab ISPA pada balita. Status gizi yang tidak baik menjadi faktor risiko di mana balita dengan status gizi buruk lebih rentan terkena infeksi, termasuk ISPA. Balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena penyakit ISPA. Pengetahuan ibu yang kurang juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA berulang pada balita karena kurangnya pengetahuan dalam mengetahui tanda dan gejala ISPA berulang, upaya penanganan dan cara pencegahan ISPA berulang (Indriana et al., 2024).

2.2.3.6 Cara Penanganan ISPA Berulang

Penanganan ISPA berulang pada balita memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, balita yang mengalami tanda dan gejala ISPA berulang diberikan istirahat yang cukup terutama pada saat balita sakit dengan durasi tidur 9-10 jam per hari, memberikan asupan cairan yang cukup seperti air putih, jus buah, dan susu untuk mencegah dehidrasi, memberikan makan makanan yang bergizi seperti telur, ayam, tahu, tempe, daging sapi, susu, bayam, brokoli, dan buah-buahan yang mengandung vitamin C seperti jeruk, serta memberikan terapi uap untuk melegakan pernapasan seperti menggunakan air hangat yang di berikan minyak kayu putih untuk dihirup uapnya. Jika balita mengalami sesak napas segera di bawa ke fasilitas kesehatan terdekat (Admin & Sherly Widiанти, 2020).

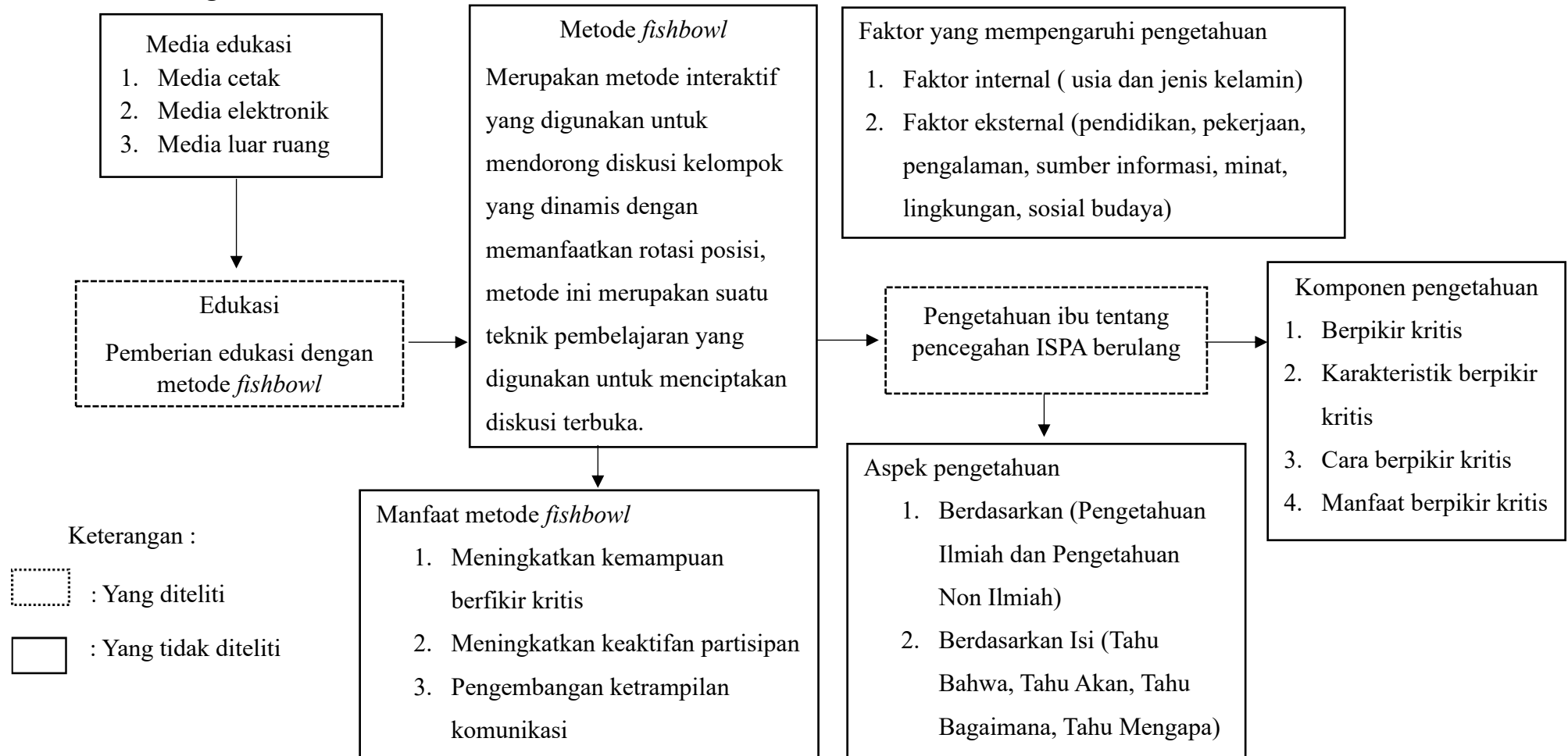
2.2.3.7 upaya pencegahan ISPA Berulang

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA berulang pada balita yaitu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ISPA sangat penting karena pengetahuan ibu yang baik akan mengetahui tentang penyakit dan tanda gejala serta cara pencegahannya, menjaga kebersihan lingkungan rumah dan lingkungan sekitar dapat mengurangi kemungkinan debu dan polutan yang dapat memperburuk kondisi pernapasan pada anak, memastikan rumah memiliki ventilasi yang baik dengan jumlah ventilasi yang cukup seperti pada ruang tamu, kamar, dapur, dan kamar mandi, ventilasi dibuka pada saat pagi hari untuk mendapatkan udara yang dari luar masuk ke dalam rumah, pencahayaan matahari pagi yang cukup untuk memelihara kualitas udara di dalam rumah, melakukan imunisasi yang lengkap secara rutin untuk melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat menyebabkan komplikasi serius pada anak serta memastikan balita telah melakukan imunisasi sesuai jadwal seperti pemberian vaksin influenza dan campak, standar lengkap imunisasi sesuai dengan usia balita yaitu 1-5 tahun, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita, serta mengajarkan anak tentang kebiasaan sehat seperti mencuci tangan secara rutin, ketika batuk atau bersin menutup mulut dengan menggunakan lengan atas atau tisu,

dan menggunakan masker saat sakit juga dapat membantu pencegahan penyebaran infeksi (Sormin et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatin Salsabila Putri Yuki (2023) pencegahan yang dapat dilakukan terhadap balita dengan ISPA yaitu memberikan ASI eksklusif : pemberian ASI eksklusif dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh balita sehingga lebih terlindungi dari infeksi saluran pernapasan. Menghindari paparan asap rokok: asap rokok pada lingkungan sekitar dapat menyebabkan dan memperburuk ISPA, sehingga orang tua disarankan untuk tidak merokok di dekat balita untuk menghindari paparan asap rokok. Memastikan ventilasi rumah yang baik : ventilasi yang cukup membantu mengurangi kelembapan dan menghilangkan virus atau bakteri dari dalam rumah, sehingga mencegah penyebaran infeksi. Menjaga kebersihan lingkungan dan rumah : kebersihan lingkungan membantu mengurangi kemungkinan penyebaran patogen yang menyebabkan ISPA. Menghindari penanganan demam secara sembarangan : jika bayi mengalami demam di atas 40°C, sebaiknya segera dibawa ke dokter dan tidak memberikan antibiotik tanpa petunjuk dokter. Menjaga kebersihan tangan dan peralatan makan : hal ini penting untuk mencegah penularan infeksi. Memberikan perhatian terhadap gejala awal ISPA : jika anak menunjukkan gejala seperti batuk, pilek, atau sesak napas, segera melakukan tindakan preventif dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Penyebaran informasi dan edukasi tentang pencegahan ISPA kepada orang tua dan masyarakat : hal ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan agar orang tua mampu menerapkan pencegahan secara tepat dan efektif (Fatin Salsabila Putri Yuki et al., 2023).

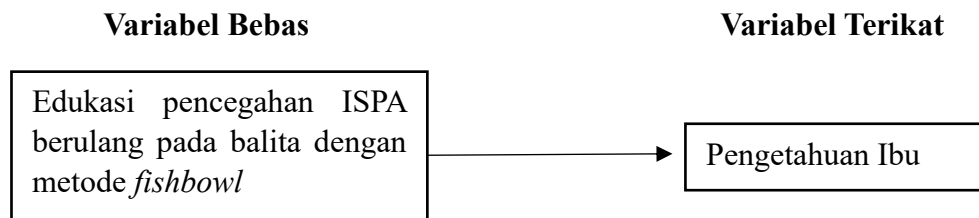
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Hutaeruk & Padang 2024, Asniar et al., 2020, Darsini et al., 2019, Wardina, 2024, Sevilla, 2022.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap perumusan masalah. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh penulis (Salmaa, 2023). Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

Ha : Ada pengaruh edukasi pencegahan ISPA berulang dengan metode *fishbowl* terhadap pengetahuan ibu.